BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk membahas upaya yang dilakukan oleh istri dalam mempertahankan keutuhan keluarga pasca perselingkuhan suami, upaya yang dimaksud di sini yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal 995).

Perselingkuhan suami adalah suatu perbuatan suami yang tidak jujur atau bohong kepada diri sendiri atau piihak lain, di lakukan secara sembunyi-sembunyi melakukan hubungan dengan wanita lain sehingga kehidupannya berada dalam suasana yang tidak tenang. Karakteristik perselingkuhan adalah hubungan yang bersifat rahasia, seseorang merasa rahasianya terancam maka cendrung bertindak untuk mempertahankan diri, misalnya mengatakan bahwa pertanyaan pasangannya bukan suatu bentuk pertanyaan tetapi bentuk introgasi. Pelaku perselingkuhan untuk sementara waktu berhasil menghindari ancaman terungkapnya. (Monty P. Satiadarma, 2001, hal 11)

Sedangkan dalam realita yang terjadi dalam masyarakat banyak sekali keluarga yang belum bisa mewujudkan pernikahan seperti harapan mereka yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Dalam setiap rumah tangga yang biasanya diwarnai dengan adanya permasalahan-permasalahan antara suami dan istri akibat adanya konflik diantara mereka. Konflik dalam rumah tangga ada yang dapat mereka selesaikan dan juga tidak, dengan adanya konflik yang berlarut-larut dalam keluarga biasanya membuat salah satu pihak mencari penyelesaian dengan mencari solusi di luar rumah. Seperti halnya dengan melakukan

komunikasi dengan pihak lain di luar rumah hingga sampai pada tindakan perselingkuhan.

Kadang konflik bisa saja terjadi bahkan bisa berbuntut pada perceraian, tergantung bagaimana pasangan suami istri bisa menyikapi dan mengedepankan akal sehat demi terjadinya rumah tangga yang sakinah. (Kamil Al-Hayali, 2005, hal 1)

Di balik kebahagiaan ada kenyamanan yang di peroleh dari hubungan dengan pasangan, perkawinan juga dapat menjadi sumber stres yang luar biasa, kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan. Tidaklah sedikit permasalah dalam rumah tangga yang berujung pada tindakan perselingkuhan yang di lakukan oleh salah satu pasangan baik suami maupun istri sebagian mencari hiburan dengan melakukan perselingkuhan dengan orang lain, sahabat, rekan kerja, atau orang yang baru di kenal. (Kamil Al-Hayali, 2005, hal 10)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah pasca perselingkuhan, awal terjadinya permasalahan ini suami melakukan hal-hal yang tidak senonoh dengan wanita lain seperti melakukan hubungan yang mengarah kepada perzinaan dan memberikan nafkah yang sedikit untuk keluarga.Pada akhirnya perbuatansuami tersebut diketahui oleh istri, lalu istri hanya berniat untuk menasehati suami agar tidak mengulang perbuatannya lagi, serta bisa menjalankan kehidupan yang sakinah, mawadah, warahmah. Namun setelah mendengar perkataan istri, suami langsung marah serta membentak istrinya dan mereka sering bertengkar di depan anak. Walaupun perlakuan suami begitu kasar terhadap istri tapi istri tetap

mempertahankan rumahtangganya agar anak-anak tidak merasa kekurangan kasih sayang seorang bapak.(Indah, 17-11-2018)

Pada umumnya perselingkuhan terjadi kalau pria beristri terjerat dengan wanita lain. Orang berselingkuh umumnya di sebabkan oleh pernikahan yang tidak bahagia, dan untuk mencari kebahagiaan yang tidak di dapatkan dalam pernikahan tersebut seorang lebih cendrung akan mencari kebahagiaan di luar pernikahan. Ada banyak perselingkuhan dari yang besar sampai yang kecil, dari yang sekadar curhat sampai yang hubungan intim, semuanya adalah merupakan bentuk dari penyelewengan yang menghilangkan hakikat berkeluarga yang sebenarnya. Adapun alasannya dan seberapa pun bentuk perselingkuhan itu tidak dapat di benarkan baik yang di lakukan oleh pria maupun wanita, pemicunnya sangat banyak dan beragam tapi semuanya bermuara pada ketidak harmonisan hubungan suami istri.(Muhammad Abdul Ghofar, 2006, hal 55)

Kejadian tersebut tentunya berdampak terhadap rumahtangga mereka. Dampak umum yang terjadi setelah perselingkuhan suami adalah shock, marah, kehilangan kendali diri, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kepercayaan terhadap suami dan menyalahkan diri sendiri(Satiadarma,2010,16). Dampak yang dialami memicu pengambilan keputusan perempuan korban perselingkuhan untuk tetap bertahan dalam pernikahan setelah perselingkuhan suami adalah anak, faktor pribadi yang masih mencakup percaya dengan suami dan pertimbangan agama dan faktor ketergantungan finansial. Pertimbangan-pertimbangan tersebut selanjutnya digunakan sebagai penguat para korban perselingkuhan suami untuk selalu mempertahankan pernikahan.

Trend perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga, perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan

sering menjadi sumber permasalahan, perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangaan tindakan anggota keluarga di lakukan tanpa sepengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan di lakukan di berbagai aspek di kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan putusan, seksual, ppersahabatan, hubunngan dengan orang tua, pekerjaan dan sebagainya. Perselingkuhan biasanya di tandai dengan perubahan sikap, perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecendrungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong. (Setiadarma, 2010, hal 26)

Didalam pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Perkawianan menentukan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumahtangga sesuai dengan kemampuannya. (Rosnidar Sembiring 2016, 61), bahwa sudah jelas kewajiban suami itu adalah melindungi istrinya bukan menyakitinya. Dalam Pasal 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan disebutkan bahwa "perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumahtangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".Perkawinan merupakan perikatan yang suci. Perikatan tidak dapat terlepas dari agama yang dianut suami-istri, hidup bersama suami-istri dalam perkawinan tidak semata-mata untuk tertibnya hubungan seksual tetap pada pasangan suami-istri tetapi dalam membentuk rumahtangga yang bahagia, rumah tangga yang rukun, aman dan harmonis antara suami-istri. Perkawinan salah satu perjanjian suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia (Rosnidar Sembiring 2016, 43).

Sedangkan dalam pasal 2 Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa "perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitssaqon ghalidzan untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya berupa ibadah". Perkawinan bukan hanya mempersatukan dua pasangan manusia yakni laki-laki dan perempuan, melainkan mengikatkan tali perjanjian yang suci atas nama allah, bahwa kedua mempelai berniat membangun rumahtangga yang sakinah, tenteram dan dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang.Menurut Sayuti Thalib perkawinan dilihat dari segi agama yaitu suatu segi yang sangat penting, dalam agama perkawinan dianggap suatu lembaga yang suci. Upacara perkawinan adalah upacara yang suci yang kedua pihak dihubungkan menjadi pasangan suami istri atau saling meminta menjadi pasangan hidupnya (Rosnidar Sembiring 2016, 44).

Mencermati beberapa pengertian diatas, meskipun redaksinya berbeda akan tetapi ada pula kesamaannya ,karena itu dapat disimpulkan perkawinan ialah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketenteraman serta kasih sayang untuk mencari ridha Tuhan. Hubungan suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan hubungan dalam keluarga, banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam hubungan suami istri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan. Penyesuian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara pikir yang luwes, penyesuian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Sri Lestari 2012, 10).

Dalam kehidupan perkawinan situasi semula sedemikian harmonis dapat berubah menjadi konflik dan pertengkaran ketika suami

melakukan perbuatan perselingkuhan. Menurut kamus bahasa Indonesia, selingkuh secara etimologi di artikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak terus terang, tidak jujur, dan curang. (Depdiknas, 2002, hal 1021). Kenyataan ini terkadang sulit di atasi bahkan tidak sedikit rumah tangga berakhir dengan perceraian, perselingkuhan merupakan peristiwa menyakitkan bagi semua pihak, tidak hanya istri dan anak menjadi korban atau efek dari perselingkuhan, namun masyarakatpun menecam perbuatan perselingkuhan. Pelaku selingkuh dapat di kategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu upaya mempertahan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak tercapai dalam keluarga akan di capai pemenuhannya secara semu dengan cara berselingkuh, cara berselingkuh seolah-olah masalah yang di hadapi akan terselesaikan sehingga memberikan keseimbangan untuk sementara waktu, namun karena itu merupakan cara yang semu dan tidak tepat, maka yang terjadi adalah timbulnya masallah baru yang menuntut untuk pemecahan lagi.(Mohammad Surya, 2019, hal 412)

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1978, 180). Keluargamempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik(Ramayulis,1990: 79).

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat (Suhendi,2001,5). Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi

yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pembinaan, keluarga merupakan sumber pembinaan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986, 1).

Setiap keluarga berharap memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup, untuk meraih kebahagiaan itu memerlukan adanya kejujuran dan keterusterangan atau keterbukaan suami istri. Selain itu suami sebagai kepala keluarga harus memegang komitmen perkawinan dan kesetiaan dan harus berupaya menjadi penyejuk dan mampu memberikan kepuasan lahir bathin pada istrinya. Komitmen perkawinan mengarahkan kepada pasangan suami istri untuk selalu setia dan tidak berkhianat apalagi berselingkuh. Komitmen tersebut bukan saja diwajibkan oleh agama (dalam hal ini al-qur'an dan hadis), namun juga seluruh norma kehidupan mewajibkan suami istri untuk konsisten dengan komitmennya. Dengan demikian das sollen (seharusnya)atau idealitanya, suami tidak melakukan perselingkuhan, namun das sein (kenyataan) atau realitanya perselingkuhan masih saja terjadi. Maksudnya dalam teori dan norma-norma agama sudah di tentukan bahwa perselingkuhan merupakan perbuatan tercela, namun dalam fakta kehidupan di masyarakat, perselingkuhan tetap saja terjadi.

Realitas menunjukkan bahwa janji kesetiaan yang diucapkan suami ketika akad nikah sering kali diabaikan, adakalanya suami tergoda wanita lain sehingga terjadilah hubungan cinta dalam bentuk perselingkuhan. Hal ini tidak berarti perselingkuhan hanya terjadi pada pihak suami, istri juga banyak yang melakukan perselingkuhan,namun untuk mempersempit judul penelitian ini maka penelitian difokuskan pada perselingkuhan yang dilakukan seorang suami. *Trend*

perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga yang sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga yang dilakukan tanpa pengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan dan sebagainnya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap, perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong (Satiadarma, 2010,11).

Perselingkuhan sebagai fokus pembahasan penelitian perlu dikaji dan di teliti karena relevan dengan maksud dan tujuan perkawinan yaitu membentuk keluarga sakinah, mawadah, warahmah. Perselingkuhan dapat mengurangi makna kebahagiaan perkawinan, namun masih saja terjadi sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman. Interaksi yang tidak islami terutama di dunia kerja menjadi salah satu penyebab perselingkuhan selain faktor minimya iman (Ghifari, 2008, 5).Berselingkuh berasal dari kata selingkuh, yang artinya curang, tidak jujur, sukamenyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, dan suka menyeleweng. (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 102).

Sementara defenisi dari perselingkuhan itu adalah perbuatan curang yang dilakukan oleh seseorang untuk maksud dan tujuan tertentu, khususnya dalam masalah perkawinan istilah selingkuh ini adalah penyelewengan dan ketidakjujuran yang dilakukan oleh suami atau istri untuk melakukanhubungan dengan orang lain tanpa seizin salah satu pihak (Tholib, 1997 : 8).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa perselingkuhan adalah salah satu pihak melakukan pendekatan untuk berkasih sayang dan saling mencintai antara pasangan (yang bukan mahramnya) namun pasangan tersebut belum sampai kepada titik perzinaan. (Tholib, 1997 : 8). Realitas yang terjadi dimasyarakat menunjukkan bahwa banyak pernikahan yang tidak membuahkan kebahagiaan lahir batin antara suami istri. Brubaker (Papalia, 2004) menyebutkan bahwa kesuksesan dalam pernikahan sangat tergantung pada bagaimana pasangan berkomunikasi, membuat keputusan dan berhadapan dengan konflik. Menurut Irwanto (1991) konflik merupakan keadaan saat beberapa kebutuhan mencul secara bersamaan, bagaimana cara pasangan dalam rumahtangga untuk menyelesaikan konflik akan mempengaruhi tingkat kepuasaan dalam pernikahan. Sedangkan kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan, jika konflik tersebut tidak lagi dapat diselesaikan maka pernikahan yang dibangun bersama bisa saja berakhir dan tidak sesuai rencana.

Konflik yang paling sering timbul dalam pernikahan adalah masalah yang berhubungan dengan finansial, anak dan ketidak jujuran pasangan. Salah satu bentuk ketidakjujuran dalam pernikahan adalah ketidaksetiaan (infidelty) yang dapat merusak kepercayaan dan kesetiaan pasangan suami istri. Dari konflik yang sering terjadi tidak banyak rumahtangga yang bertahan dalam mengalami perceraian di Kota Pariaman maupun Kabupaten Padang Pariaman. Pengadilan Agama Pariaman mencatat kasus perceraian sepanjang tahun 2014 yakni sebanyak 571 perkara, meningkat dibanding tahun 2013 yang hanya 475 perkara.Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Pariaman, Rosliar di Pariaman, mengatakan, kasus perceraian sepanjang 2014 kebanyakan

diajukan oleh pihak istri, karena berbagai alasan seperti suami meninggalkan istri tanpa memberi kabar, tidak pulang ke rumah istri, tidak memberi nafkah dan lari dari tanggung jawab.

Ketidakpuasan terhadap hubungan yang sedang dijalani akan meningkatkan keinginan untuk terlibat dalam perselingkuhan, Glass & Staeheli (2003) menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan kecenderungan pria (suami) untuk berselingkuh dari pada perempuan (istri).

Dalam fase ini, hubungan dengan orang ketiga dapat bermula dari pertemanan biasa dan berlanjut menjadi hubungan yang lebih dalam ketika keduanya saling mulai membuka diri dan menceritakan masalah masing-masing. Menurut Hawari dalam Gifari (2012: 19) mayoritas perselingkuhan dilakukan oleh kaum pria sementara wanita hanya 10 %. Perselingkuhan yang dilakukan oleh kaum pria didasari kepentingan mendapatkan kepuasan nafsu birahi, masih ada anggapan bahwa selingkuh hanya boleh di lakukan oleh laki-laki (Singgih, 2006).

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa istri yang mengalami kasus yang sama:

Pasangan T (suami) dan I (istri) yang menikah sejak tahun 1995 dan memiliki enam orang anak, ketika penulis mewawancarai pasangan ini, permasalahan yang terjadi di keluarga ini ketika usia perkawinannya menginjak lima tahun. Sang istri mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan orang lain karena suaminya tersebut sering keluar malam dan banyak bertemu dengan perempuan lain kemudian suami tersebut pernah melakukan perbuatan yang tidak seharus dia lakukan dengan perempuan lain seperti berpelukan dan ciumandan perbuatan yang mendekati hubungan intim. Kejadian itu terjadi pada tahun 2002 dan kejadian itu di lihat langsung oleh sahabat dari suami kemudia sumi

melaporkan perbuatan tersebut kepada istrinya, ketika istrinya hanya bisa menasehati suami dan banyak bersabar serta menyerahkan semuanya kepada Allah. Dia tidak ingin terlalu emosi dalam menghadapi masalah tersebut agar rumahtangganya tidak mengalami perpecahan serta agar anak-anaknya tidak kehilangan sosok seorang bapak. Sampai sekarang ini keluarga mereka tetap harmonis walaupun sesekali ada pertengkaran. Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari peristiwa keluarga ini yakni walaupun suaminya ketahuan berselingkuh istri tetap mempertahankan keharmonisan rumahtangga demi anak-anaknya walaupun istri merasa sedih dan dikhianati oleh suaminya. (Indeh 17-11-2018)

Pasangan F (suami) dan I (istri) yang menikah sejak tahun 2001 dan memiliki tiga orang anak, ketika istri sedang mengandung anak keduanya pada saat itu suaminya berselingkuh dengan perempuan lain dengan cara via telpon dan sering mengajak wanita tersebut untuk melihat hiburan malam, serta memberi uang kepada perempuan yang bukan istrinya tersebut. Perbuatan suaminya itu diketahui oleh tetangga dekat rumah mereka lalu tetangga tersebut melaporkannya kepada I. Saat mengetahui itu semua istri berusaha menasehati suami tapi suami tersebut malah berlaku kasar terhadap istrinya bahkan mereka sering bertengkar di depan anak mereka. Kemudian pada saat itu istri hanya bisa pasrah dan menerima semua perlakuan suaminya kepada dirinya agar rumahtangga mereka tidak terjadi perceraian tapi istri hanya bisa berdoa agar suami bisa cepat sadar dan agar suami bisa fokus untuk membahagiakan anak-anak mereka. Sejak lahirnya anak kedua mereka suami tidak mengulangi perbuatan yang sama lagi terhadap istrinya dan sampai sekarang ini kehidupan keluarga mereka kembali rukun. (Indah 17-11- 2018)

Pasangan A (suami) dengan s (istri)

UNIVERSITAS PADANG

Pasangan ini menikah pada tahun 2010 permasalahan yang terjadi di keluarga ini adalah suami melakukan perselingkuhan pada usia perkawinan enam tahun yaitu tepatnya pada tahun 2016 di sebabkan karena istri (A) tidak bisa memberi keturunan. Suami melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain yang perbuatan suaminya tersebut telah melanggar norma agama seperti suami tersebut telah memiliki anak dari wanita selingkuhannya, kejadiaan tersebut diketahui oleh tetangga dari wanita selingkuhan suaminya,Saat perselingkuhan itu terjadi istri hanya bisa menerima perlakuan suami tersebut, alasan istri menerima perselingkuhan suami tersebut karena istri sangat tergantung kepada suami dan istri tidak mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya sendiri. (Suma 18-11-2018)

Pasangan C (suami) dengan I (Istri)

Pasangan ini menikah pada tahun 2010 permasalahan yang terjadi di keluarga ini adalah suami melakukan perselingkuhan pada tahun 2017. Perselingkuhan ini terjadi karena suami merasa bosan dengan sikap istri yang kurang hangat menyambut suami saat pulang kerja dan istri memiliki sikap cemburu yang berlebihan kepada suami. Awalnya suami tidak mempunyai niat untuk berselingkuh tapi ketika ada seorang janda yang baru bercerai dengan suaminya, janda tersebut dekat dengan suami (I) dan sering berhubungan lewat HP terkadang mereka juga jalan bersama. Ketika istri mengetahui perbuatan suami tersebut istri hanya bisa menasehati dan bersabar atas perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, sampai sekarang pernikahan mereka masih bertahan. (Imay 20-11-2018).

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa perselingkuhan yang di lakukan oleh kaum pria di dasari kepentingan mendapatkan kepuasan nafsu birahi,serta sikap berlebihan istri terhadap

suami sehingga suami mencari ketenangan di luar rumah bersama wanita lain.

Selingkuh adalah salah satu bentuk perzinaan. Islam sebagai agama yang memiliki nilai dan aturan kehidupan telah menjelaskan bahwa perselingkuhan adalah kondisi yang tidak di benarkan dan merupakan perbuatan yang di larang. Perselingkuhan dosa dan melanggar aturan agama dan pada dasarnya perbuatan tersebut merupakan tindakan yang dilarang oleh agama. Hal tersebut merupakan perbuatan zina yang mana Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa seorang laki-laki pezina dinikahkan dengan wanita pezina begitu juga sebaliknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra' ayat 32) (RHA, Soenarjo, dkk, 1998, HAL 429.)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Perselingkuhan merupakan pelaku zina karena mengakibatkan problematika kehidupan rumah tangga dan menjauhkan terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Allah berfirman dalam QS. Al-Tahrim ayat 6 mengajarkan agar memelihara diri serta keluarga dari siksaan api neraka.

Dalam tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tentang larangan mendekati zina lebih dalam dari pada larangan melakukan, karena hal ini menunjukkan dilarang pula segala yang mengantarkan kepadanya. Yakni perkarang yang dianggap keji baik oleh syara', akal maupun fitrah manusia, karena didalamnya terdapat sikap berani terhadap larangan yang terkait dengan hak Allah, hak wanita, hak keluarganya atau suaminya, merusak kasur, mencampuradukan nasab dan mafsadat lainnya.

Berbagai indikasi di atas menarik untuk diteliti lebih lanjut, maksudnya hal-hal yang terkait dengan perselingkuhan dan bagaimana upaya untuk mempertahankan keutuhan keluarga hendak diteliti dalam bentuk skripsi dengan judul "Upaya Mempertahankan Keutuhan Keluarga Pasca Perselingkuhan (Studi kasus Nagari Toboh Gadang Selatan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman)"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas sebagai latar belakang maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang apa alasan istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga pasca perselingkuhan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya perselingkuhan?

2.Bagaimana dampak istri beserta keluarga atas perselingkuhan suami?

3. Apa saja usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menjaga keutuhan rumah tangga?

4. Apa dampak perselingkuhan terhadap anak?

5. Apa upaya yang di lakukan tokoh masyarakat dalam mengantisipasi perselingkuhan di Nagari Toboh Gadang Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat mengambil beberapa macam tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui apa alasan istri mempertahankan keutuhan rumah tangga pasca perselingkuhan

2. untuk mengetahui apa saja penyebab perselingkuhan itu terjadi dan untuk mengetahui apa saja dampak yang di timbulkan kepada keluarga setelah perselingkuhan terjadi.

1.4.2 **Manfaat Penelitian**

Manfaat praktis hasil penelitian diharapkanmenjadi pedomanpasangan suami istri agar tidakmengalamikasus perselingkuhan dan selalu menjaga kerukunan dalam rumah tangga agar tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

1.5 Landasan Teori

Adapun penelitian yang akan penulis tulis dengan judul " *Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Pasca Perselingkuhan* (*Studi Kasus di Toboh Gadang Selatan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman*). Untuk menghindari kesalah fahaman, kekeliruan dan memudahkan pembaca dalam memahaminya, maka penulis memberikan penjelasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini:

Upaya dalam kamus Etismologi kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan (Muhammad Ngajenan, 1990, hal 177). Sedangkan di buku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal 38). Dalam hal ini upaya yang penulis maksud yaitu usaha istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga pasca perselingkuhan.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Abdullah, 2008, 721).

Sakinah menurut bahasa berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Mawaddah menurut bahasa berarti cinta atau harapan. Warahmah yaitu kasih sayang. Perselingkuhan adalah hubungan seksual atau aktivitas-aktivitas seksual lainnya yang dilakukan individu yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan suami atau istrinya. Perselingkuhan merupakan perilaku zina karena mengakibatkan problematika kehihupan rumahtangga dan menjauhkan terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Perselingkuhan juga di artikan perbuatan curang yang di lakukan seorang untuk maksud dan tujuan tertentu khususnya dalam masalah perkawinan istilah selingkuh ini adalah penyelewengan dan ketidakjujuran yang di lakukan oleh suami atau istri utntuk melakukan hubungan dengan orang lain tanpa seizin salah satu pihak (Tholib, 1997, hal 8)

Kondisi perselingkuhan tidak akan mencapai keefektifan hidup dan pada gilirannya menimbulkan berbagai gangguan mental maupun fisik. Perselingkuhan timbul dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu (Surya, 2009, 413) menyebutkan bahwa faktor internal yang menyebabkan perselingkuhan terjadi karena kualitas keagamaan yang rendah, dasar cinta yang lemah, komunikasi yang kurang stabil, dan kurang lancar dan harmonis, sikap egois, emosi kurang stabil dan kurang mampu membuat penyesuian diri.Allah berfirman dalam surat Al- Isra' ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : "Dan jaganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu dalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Dari penjelasan di atas dapt di simpulkan bahwa perselingkuhan merupaka perbuatan yang mendekati zina karena mengakibatkan problematika kehidupan rumah tangga dan menjauhkan terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 mengejarkan agar memelihara diri serta keluarganya dari siksaan api neraka, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Berdasarkan ayat tersebut kepala keluarga harus menjaga dirinya sendiri serti keluarganya dari api neraka. Jika seseorang sudah masuk ke dalam api neraka tidak ada yang dapat menolongnya, yang dapat menolongnya adalah sadaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh. Salahsatu upaya yang di duga dapat dilakukan untuk memberi penanganan pada kasus perselingkuhan adalah dengan memberikan penanganan pada kasus perselingkuhan, dan dengan

memberikan solusi menghindari terjadi perselingkuhan di dalam rumahtangga. Perselingkuhan tersebut terjadi karena beberapa sebab, seperti pelarian emosioal dari pasangannya, ingin merasakan seks dengan orang lain, marah atau benci dengan pasangan, menghindari dari masalah perkawinan atau pribadi, dan seterusnya. Suami atau istri tidak tahu perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Keterangan di atas menunjukkan kemampuan untuk menyesuian diri dengan pasangan sangat dibutuhkan agar di antara pasangan tersebut dapat terjalan komunikasi yang baik sehingga perselingkuhan tidak terjadi.

Menurut Hawari keberhasilan mempertahankan perkawinan pasca perselingkuhan tergantung pada faktor antara lain:

1. Kesadaran dan pengakuan bahwa perselingkuhan itu adalah perbuatan yang melanggar norma-norma hukum perkawinan, moral etik agama atau dengan kata lain suami atau istri yang berselingkuh itu menyadari dan mengakui kesalahannya.
2. Adanya penyesalan, rasa bersalah dan berdosa terhadap perselingkuhan yang telah dilakukannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.
3. Adanya kesediaan suami atau istri untuk melepaskan pasangan selingkuhannya.
4. Adanya motivasi dari pasangan suami istri untuk berniat mempertahankan perkawinan, motivasi itu harus dari kedua belah pihak.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak mudah mempertahankan keutuhan keluarga pasca perselingkuhan karena banyak tantangan yang harus di lewati oleh istri dan istri harus

bisa memaafkan kesalahannya demi tetap menjaga keutuhan keluarganya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yan langsung dilakukan di lapangan atau pada responden, dengan mengadakan penelitian lapangan dan mencari data-data yang berhubungan dengan yang penulis teliti.

1.6.2 Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan tidak mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai suatu keutuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PADANG

1.6.3Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang akan dicari makna yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1.6.3.1Sumber Data Primer

Sumber data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah berasal dari istri yang menjadi korban perselingkuhan suaminya yang berasal dari Nagari Toboh Gadang Selatan.

1.6.3.2Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder penulis peroleh dari dokumentasi, buku-buku, artikel-artikel yang berkaitan dengan upaya mempertahankan upaya keutuhan keluarga pasca perselingkuhan.

1.7 Studi Literatur

Ada beberapa studi yang membahas tentang persoalan yang penulis teliti dan penelitian yang sudah ada adalah seputar keluarga sakinah, hasil-hasil yang terkaitdan ada relevansinya dengan penelitian ini antara lain:

Skripsi Suryadani (2008) dengan judul: Hubungan antara Keluarga Sakinah dengan Kecenderungan Perselingkuhan pada Pasangan Suami Istri. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan negatif antara keluarga sakinah dengan kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan. Dugaan awal yang di ajukan oleh penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara keluarga sakinah dengan kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan, dimana semakin tinggi tingkat keluarga sakinah maka semakin rendah kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan dan berlaku sebaliknya. Subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang bertempat tinggal di Jakarta Timur khususnya di Kelurahan Ciracas Kecamatan Ciracas RW 09 RT 001 dan RT 002 sebanyak 80 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala keluarga sakinah yang dikembangkan oleh peneliti dari hasil penelitian sebelumnya dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jakson (2002). Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknis korelasi Spearman dengan menggunakan fasilitas program SPSS versi 12,0 untuk menguji apakah terdapat hubungan antara keluarga

sakinah dengan kecendrungan terhadap terjadinya perselingkuhan. Hasil uji hipotesis yang di peroleh kefisien korelatif antara keluarga sakinah dengan kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan sebesar –0,241 dengan p= 0.0S016 (p<0,005) yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keluarga sakinah dengan kecendrungan terhadap terjadinya perselingkuhan. Perbedaan penelitian diatas yaitu penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan studi tokoh, sedangkan penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknis analisis korelasi spearmen menggunakan fasilitas program SPSS versi 12,0 untuk menguji apakan terhadap hubungan antara keluarga sakinah dengan kecendrungan terhadap perselingkuhan.

Penelitian Kartika Sari (2012) dengan judul: Forgiviness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. Penelitian ini membahas tentang sikap individu yang telah di sakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak ada alasan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan dan tujuan penelitian ini adalah melihat gambaran forgiviness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat suami yang tidak bekerja dan perselingkuhan.

Penelitian asriana (2012) dengan judul: Perselingkuhan Pasangan melalui Media Internet. Salah satu variasi bentuk perselingkuhan masa kini adalah perselingkuhan melalui internet. Hertlein dan Piercy (2008) mengemukakan bahwa internet infidelity adalah hubungan omantis atau seksual di fasilitasi dengan

menggunakan internet dilihat paling tidak dapat di terima terhadap kontrak kepercayaan dalam hubungan. Penelitian tersebut dimaksud menjawab perbedaan kecemburuan pada laki-laki dan perempuan serta konsistensinya ditemukan pada kehidupan nyata juga dapat di temukan pada kehidupan modern melibatkan teknologi internet.

Perbedaan kecemburuan tersebut akan di ukur dengan melihat perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan dalam hal perselingkuhan emosional atau seksual sebagai perselingkuhan yang lebih menimbulkan kecemburuan pada laki-laki dan perempuan dewasa muda yang belum menikah dalam menghadapi perselingkuhan pasangan melalui media internet dengan dua tipe perselingkuhan yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual.Hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tipe-tipe perselingkuhan emosional melalui internet dimana perempuan akan merasa lebih cemburu dari pada laki-laki, jika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional melalui media internet.

Perbedaannya penelitian di atas hanya untuk mencari perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tipe perselingkuhan emosional melalui internet, perbedaan dengan penelitian penulis yang hendak mencari dampak psikologi istri terhadap perselingkuhan suami.Berdasarkan tinjauan pustaka, beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya terfokus membangun keluarga sakinah, dan sama sekali belum

menggambarkan tentang membangun keluarga sakinah pasca perselingkuhan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG